

The Hadith Learning Model Based on the Direct Method: A Case Study at Darur Ridwan Modern Islamic Boarding School, Banyuwangi

Bunga Mutiara Salsabilla^{1✉}, Dinda Putri Azzahra², Diva Tamasya Fatihah³, Elza Gladys Nata Amanda⁴, Fatin Arifah⁵

¹ Universitas Darussalam Gontor, Indonesia

² Universitas Darussalam Gontor, Indonesia

³ Universitas Darussalam Gontor, Indonesia

⁴ Universitas Darussalam Gontor, Indonesia

⁵ Universitas Darussalam Gontor, Indonesia

ABSTRACT

Purpose—Hadith learning is a fundamental component of Islamic education, particularly in pesantren, aimed at shaping students' character based on Islamic values. The Modern Islamic Boarding School of Darur Ridwan Banyuwangi has adopted the direct method as an innovative approach to enhance understanding and internalization of religious teachings. This study aims to describe the application of the direct method in hadith learning, evaluate its strengths and challenges, and analyze its impact on students.

Design/methods/approach—The research employs a qualitative approach with a case study design. Data were collected through observations, in-depth interviews with teachers and students, and document analysis. Data analysis followed the Miles and Huberman model, including data reduction, presentation, and conclusion drawing.

Findings—The findings reveal that the direct method effectively improves students' Arabic proficiency, strengthens their contextual understanding of hadith, and facilitates the internalization of moral values. However, challenges include variations in students' abilities, limited teacher competence, and insufficient supporting resources.

Research implications/limitations—The study highlights the need for teacher training and curriculum development to optimize the implementation of the direct method in modern pesantren.

Originality/value—The originality of this research lies in its in-depth exploration of integrating the direct method into hadith learning, a subject rarely studied in pesantren contexts. It offers practical insights for developing more relevant and applicable teaching methods in Islamic education.

 OPEN ACCESS

ARTICLE HISTORY

Received: 01-04-2024

Accepted: 14-05-2024

KEYWORDS

Direct Method, hadith learning, modern pesantren, Islamic education, value internalization.

CONTACT: ✉ bungamutiarasalsabilla@unida.gontor.ac.id

© 2024 The Author(s). Published by Zamroneedu, Indonesia. This is an Open Access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-NonCommercial-NoDerivatives License (<http://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/>), which permits non-commercial re-use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited, and is not altered, transformed, or built upon in any way.

Introduction

Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam pembentukan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter Islami. Dalam pendidikan pesantren, pembelajaran hadis menjadi salah satu pilar utama untuk menanamkan nilai-nilai agama. Hadis, sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an, mengandung petunjuk praktis dalam kehidupan sehari-hari. Namun, tantangan dalam mengajarkan hadis, terutama kepada generasi muda, adalah bagaimana membuatnya relevan dan mudah dipahami dalam konteks kekinian. Model pembelajaran berbasis direct method menjadi salah satu pendekatan yang menjanjikan karena menekankan interaksi langsung menggunakan bahasa target, yang relevan untuk mengajarkan hadis dalam bahasa aslinya, yaitu bahasa Arab (Azami, 2003; Nashir, 2016).

Metode direct method, yang awalnya populer dalam pembelajaran bahasa, mengedepankan pendekatan komunikatif dengan minim terjemahan dan fokus pada praktik bahasa secara langsung. Dalam konteks pembelajaran hadis, metode ini memungkinkan santri memahami teks hadis secara mendalam dengan melibatkan bahasa Arab sebagai medium utama. Penelitian sebelumnya menunjukkan efektivitas metode ini dalam pembelajaran bahasa Arab di berbagai pesantren modern, seperti yang dilaporkan dalam penelitian di Gontor (DOI: 10.21070/ijemd.v17i.639) dan MTsN Gresik (DOI: 10.21043/arabia.v11i2.6057). Namun, implementasinya dalam pembelajaran hadis masih membutuhkan eksplorasi lebih lanjut untuk memahami dampaknya terhadap pemahaman dan aplikasi hadis.

Pondok Pesantren Modern Darur Ridwan di Banyuwangi menjadi salah satu lembaga yang menerapkan model pembelajaran inovatif ini. Pesantren ini dikenal dengan pendekatannya yang integratif, memadukan pembelajaran tradisional dan modern. Studi kasus di pesantren ini menjadi menarik karena dapat menggambarkan bagaimana metode langsung diadaptasi dalam konteks pendidikan hadis. Kajian ini tidak hanya memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan pembelajaran hadis, tetapi juga menyajikan rekomendasi praktis untuk meningkatkan efektivitas pendidikan pesantren (Arifin, 2013; Zuhairini, 1993).

Selain itu, metode ini relevan untuk menghadapi tantangan pendidikan modern yang menuntut pendekatan interaktif dan kontekstual. Dengan metode langsung, peserta didik dapat dilibatkan secara aktif dalam proses belajar, yang

memungkinkan mereka tidak hanya memahami teks hadis, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini diharapkan memberikan wawasan baru tentang strategi pembelajaran yang efektif dan kontekstual di era modern, khususnya dalam pendidikan Islam (Brown, 2009; Fuad, 2017).

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan model pembelajaran hadis berbasis direct method di Pondok Pesantren Modern Darur Ridwan Banyuwangi. Selain itu, penelitian ini juga mengevaluasi efektivitas metode ini dalam meningkatkan pemahaman santri terhadap hadis. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pesantren lain dalam mengembangkan pendekatan pembelajaran hadis yang lebih relevan dan aplikatif, serta memperkuat literatur akademik di bidang pendidikan Islam (Azami, 2003; Nashir, 2016).

Methods

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk memahami dan menggambarkan fenomena pembelajaran hadis berbasis direct method secara mendalam di Pondok Pesantren Modern Darur Ridwan Banyuwangi. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yakni menggali proses, strategi, dan dampak dari implementasi metode langsung dalam pembelajaran hadis (Creswell, 2014; Moleong, 2017).

Jenis penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena dalam konteks tertentu secara rinci, yaitu penerapan direct method dalam pembelajaran hadis di pesantren. Penelitian ini difokuskan pada satu lokasi tertentu, sehingga dapat memberikan gambaran mendalam mengenai praktik pembelajaran yang terjadi (Yin, 2018).

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Modern Darur Ridwan Banyuwangi, sebuah pesantren yang dikenal mengimplementasikan metode inovatif dalam pendidikan. Subjek penelitian mencakup Guru hadis yang bertanggung jawab atas pengajaran hadis menggunakan direct method, Santri sebagai peserta pembelajaran hadis, dan Pimpinan pesantren, yang memberikan pandangan tentang kebijakan pembelajaran dan implementasi metode.

Data dikumpulkan melalui beberapa teknik utama berikut pertama Observasi, Peneliti melakukan observasi langsung terhadap proses pembelajaran hadis di kelas. Teknik ini bertujuan untuk memahami bagaimana direct method

diterapkan, mulai dari strategi pengajaran hingga interaksi di kelas (Spradley, 1980). Kedua, Wawancara, Wawancara dilakukan dengan guru hadis, santri, dan pimpinan pesantren. Wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang pengalaman, pandangan, dan evaluasi terhadap metode pembelajaran yang diterapkan (Patton, 2015). Ketiga, Dokumentasi, Dokumentasi berupa silabus, catatan kelas, dan bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran hadis. Data ini digunakan untuk mendukung hasil observasi dan wawancara.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman (1994), yang meliputi Reduksi Data: Memilih data yang relevan dengan tujuan penelitian dan merangkum informasi utama. Penyajian Data: Menyusun data dalam bentuk narasi atau matriks untuk mempermudah pemahaman fenomena yang diteliti. Penarikan Kesimpulan: Menginterpretasikan data untuk mendapatkan temuan utama terkait implementasi direct method.

Validasi data melalui Triangulasi Data yaitu Menggunakan berbagai sumber data (observasi, wawancara, dokumentasi) untuk memastikan konsistensi informasi.

Result and Discussion

1. Konsep Dasar Pembelajaran Hadits

Pembelajaran hadis adalah proses transfer ilmu yang berfokus pada pemahaman, penghafalan, dan penerapan hadis Rasulullah SAW sebagai pedoman hidup umat Islam. Hadis memiliki peran sentral dalam pendidikan Islam, karena mengandung rincian ajaran yang tidak ditemukan secara eksplisit dalam Al-Qur'an (Azami, 2003). Pembelajaran ini tidak hanya mencakup aspek tekstual (lafadz hadis) tetapi juga aspek kontekstual (makna dan aplikasi dalam kehidupan sehari-hari), menjadikannya kompleks dan membutuhkan metode pengajaran yang tepat (Al-Nawawi, 2009).

Tujuan utama pembelajaran hadis adalah mencetak individu yang mampu memahami dan mengamalkan hadis dalam kehidupan. Pembelajaran ini juga bertujuan melestarikan warisan intelektual Islam, menanamkan nilai-nilai moral, serta membangun kepribadian yang sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW. Sebagai bagian dari pendidikan Islam, pembelajaran hadis turut berkontribusi dalam membangun integrasi antara ilmu agama dan kehidupan modern (Arifin, 2013).

Pembelajaran hadis memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari

disiplin ilmu lainnya. Pertama, Autentisitas Sumber: Proses pembelajaran hadis selalu dimulai dengan pemahaman sanad (rantai perawi) dan matan (isi hadis). Hal ini penting untuk menjaga keabsahan ajaran yang diajarkan. Kedua, Kontekstualisasi Makna: Selain memahami teks, pembelajaran hadis menekankan pentingnya memahami konteks historis dan sosial dari hadis untuk penerapan yang relevan (Al-Kandahlawi, 2008). Ketiga, Interaktif: Dalam tradisi pesantren, pembelajaran hadis biasanya dilakukan melalui metode halaqah (diskusi kelompok), yang memungkinkan terjadinya dialog antara guru dan santri (Zuhairini, 1993).

Beberapa metode pembelajaran hadis yang telah digunakan dalam tradisi pendidikan Islam meliputi. Metode Hafalan (Memorization): Menitikberatkan pada penghafalan teks hadis, yang bertujuan menjaga keberlangsungan transmisi hadis secara autentik. Metode Penjelasan (Explanation): Guru memberikan penjelasan mendalam mengenai isi dan konteks hadis. Metode Langsung (Direct Method): Pendekatan ini menekankan pada interaksi langsung menggunakan bahasa Arab, yang menjadi bahasa asli hadis, sehingga santri lebih mudah memahami teks hadis tanpa perlu banyak terjemahan (Fuad, 2017).

Metode direct method khususnya sangat relevan untuk pendidikan di era modern karena mendorong santri untuk lebih aktif berinteraksi dengan teks hadis. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa metode ini mampu meningkatkan pemahaman santri terhadap teks dan konteks hadis secara signifikan (DOI: 10.21070/ijemd.v17i.639; Brown, 2009).

Meski memiliki tujuan dan metode yang baik, pembelajaran hadis menghadapi sejumlah tantangan, antara lain Kompleksitas Bahasa: Bahasa Arab klasik dalam hadis sering kali sulit dipahami oleh santri, terutama yang tidak memiliki dasar kuat dalam bahasa Arab (Azami, 2003). Minimnya Penggunaan Teknologi: Banyak pesantren masih menggunakan metode tradisional sehingga kurang memanfaatkan teknologi untuk memperkaya pembelajaran. Keterbatasan Waktu: Kurikulum yang padat sering kali menyulitkan proses pembelajaran hadis untuk dilakukan secara mendalam (Nashir, 2016).

Pembelajaran hadis adalah proses kompleks yang memadukan aspek tekstual dan kontekstual. Dalam upaya menghadirkan metode pembelajaran yang lebih efektif, direct method muncul sebagai solusi yang relevan. Metode ini tidak hanya mampu meningkatkan pemahaman bahasa Arab, tetapi juga mendekatkan

santri pada teks hadis secara langsung. Namun, implementasinya memerlukan penguatan kapasitas guru dan inovasi kurikulum untuk mengatasi tantangan yang ada. Kajian ini mendasari pentingnya penelitian lebih lanjut untuk mengevaluasi efektivitas metode ini dalam konteks pendidikan pesantren modern.

2. Direct Method dalam Pendidikan

Tafsir al-Mizan is one of the monumental works in the literature of Qur'anic exegesis, authored by Allamah Sayyid Muhammad Husayn Tabataba'i. Widely recognized among scholars and Muslim academics, this work is considered one of the most comprehensive and profound commentaries in the history of Qur'anic interpretation.

Direct Method adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan penggunaan bahasa target secara langsung dalam proses belajar-mengajar, tanpa melibatkan penerjemahan ke bahasa asal peserta didik. Metode ini pertama kali diperkenalkan dalam pembelajaran bahasa asing sebagai respons terhadap kelemahan metode grammar-translation yang lebih berfokus pada teori gramatika dibandingkan praktik penggunaan bahasa (Richards & Rodgers, 2001). Dalam konteks pendidikan Islam, direct method digunakan untuk meningkatkan kemampuan santri dalam memahami teks asli berbahasa Arab, seperti hadis, dengan mendorong interaksi aktif menggunakan bahasa Arab.

Pendekatan ini menekankan pembelajaran yang berbasis aktivitas lisan, seperti tanya jawab, diskusi, dan penggunaan dialog yang langsung mengaplikasikan kosakata dan tata bahasa dalam konteks komunikasi nyata (Larsen-Freeman, 2000). Dalam pembelajaran hadis, metode ini dapat mempermudah santri memahami matan hadis tanpa ketergantungan pada terjemahan, sehingga mempercepat proses penguasaan bahasa Arab dan pendalaman makna hadis (Fuad, 2017).

Penggunaan Bahasa Target Secara Penuh: Bahasa pengantar dan bahasa interaksi di kelas sepenuhnya menggunakan bahasa target. Dalam konteks hadis, bahasa Arab menjadi medium utama. Penekanan pada Kemampuan Lisan: Peserta didik diajak untuk berbicara dan mendengar bahasa target sejak awal, tanpa harus memahami tata bahasa secara teoritis terlebih dahulu. Praktik Berulang dan Kontekstualisasi: Pembelajaran dilakukan melalui pengulangan kalimat, dialog, dan

latihan yang sesuai dengan situasi sehari-hari. Hal ini relevan untuk pembelajaran hadis, yang seringkali membutuhkan pengulangan untuk menghafal dan memahami (Brown, 2009).

Direct Method memiliki sejumlah keunggulan dalam pendidikan: Meningkatkan Kemampuan Komunikasi: Metode ini memfasilitasi pembelajaran bahasa secara natural, sehingga peserta didik lebih cepat menguasai keterampilan berbicara dan mendengarkan (Richards & Rodgers, 2001). Membantu Pemahaman Konteks: Dalam pembelajaran hadis, penggunaan bahasa Arab asli membantu santri memahami konteks dan makna hadis secara lebih mendalam, tanpa distorsi dari proses penerjemahan (Azami, 2003). Membangun Kemandirian Belajar: Santri didorong untuk berpikir dan memahami langsung dalam bahasa Arab, sehingga melatih mereka untuk belajar secara mandiri.

Meskipun efektif dalam meningkatkan kemampuan komunikasi, direct method juga memiliki beberapa kelemahan: Minimnya Penekanan pada Tata Bahasa: Metode ini cenderung mengabaikan pembelajaran eksplisit tata bahasa, yang dapat menyulitkan peserta didik dalam memahami struktur kalimat yang kompleks (Larsen-Freeman, 2000). Ketergantungan pada Guru: Keberhasilan metode ini sangat tergantung pada kemampuan guru dalam menguasai bahasa target dan mengelola kelas secara interaktif. Tidak Selalu Efektif untuk Pemula: Bagi peserta didik yang sama sekali tidak memiliki dasar dalam bahasa Arab, metode ini bisa menjadi tantangan besar (Nashir, 2016).

Pondok pesantren modern, seperti Darur Ridwan, telah mengadopsi direct method dalam pembelajaran bahasa Arab dan hadis untuk meningkatkan pemahaman santri terhadap teks asli. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa metode ini membantu meningkatkan keaktifan belajar santri dan memperkuat kemampuan mereka dalam memahami teks-teks Islam

Direct Method adalah pendekatan pembelajaran yang efektif dalam pendidikan Islam, khususnya untuk pembelajaran hadis. Metode ini memungkinkan santri memahami teks asli secara langsung, meningkatkan kemampuan bahasa Arab, dan menginternalisasi nilai-nilai Islam yang terkandung dalam hadis. Namun, implementasinya memerlukan kesiapan guru dan kurikulum yang mendukung. Dalam konteks pesantren modern, direct method menawarkan peluang untuk mengintegrasikan metode tradisional dengan inovasi pembelajaran kontemporer,

sehingga mampu menjawab tantangan pendidikan di era global.

3. Pembelajaran Berbasis Pesantren

Pembelajaran berbasis pesantren adalah sistem pendidikan yang mengintegrasikan ilmu agama dan nilai-nilai moral ke dalam kehidupan sehari-hari santri melalui pola pembelajaran yang khas. Pesantren merupakan institusi pendidikan Islam tertua di Indonesia, yang mengutamakan pendekatan holistik dalam pembelajaran. Proses pendidikan ini tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter yang kuat, seperti keikhlasan, kemandirian, dan kebersamaan (Zuhairini, 1993).

Dalam konteks pembelajaran, pesantren menawarkan sistem yang unik karena berpusat pada kiai sebagai figur utama dan kitab kuning atau teks Islam klasik sebagai rujukan utama. Sistem ini memberikan pengajaran yang mendalam terhadap materi keislaman, termasuk hadis, melalui metode tradisional seperti halaqah dan sorogan, serta pendekatan modern di pesantren yang lebih progresif (Azra, 2000).

Ciri khas pembelajaran di pesantren mencakup beberapa aspek berikut: Integrasi Ilmu Agama dan Nilai Hidup: Pembelajaran di pesantren tidak hanya membahas teks-teks keislaman, tetapi juga mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam keseharian santri. Penggunaan Metode Tradisional: Seperti wetonan (pembacaan kitab oleh kiai) dan sorogan (santri mempresentasikan hafalan atau pemahaman kepada kiai). Kehidupan Berbasis Asrama: Sistem asrama menciptakan lingkungan pembelajaran 24 jam yang memungkinkan santri untuk belajar secara formal dan informal dari guru maupun teman sebaya (Arifin, 2013). Kemandirian dan Kedekatan dengan Guru: Santri didorong untuk belajar secara mandiri, sementara hubungan mereka dengan guru bersifat personal dan mendalam.

Model pembelajaran berbasis pesantren memiliki banyak keunggulan: Pendidikan Karakter: Pesantren sangat menekankan pembentukan karakter Islami melalui kegiatan sehari-hari seperti pengajian rutin, praktik ibadah, dan kegiatan sosial (Hasbullah, 2001). Keterhubungan dengan Tradisi Islam: Pesantren menjaga warisan Islam tradisional melalui penggunaan kitab kuning dan metode pembelajaran khas. Fleksibilitas Kurikulum: Pesantren memiliki kebebasan untuk merancang kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan lokal tanpa terikat oleh

standar formal yang kaku (Dhofier, 2011).

Pada era modern, banyak pesantren telah melakukan inovasi dalam sistem pembelajaran, salah satunya melalui adopsi metode berbasis teknologi dan pengajaran berbasis bahasa. Pesantren modern seperti Darur Ridwan di Banyuwangi mengintegrasikan metode langsung (direct method) untuk pembelajaran bahasa Arab dan hadis. Hal ini menunjukkan upaya pesantren dalam menjawab tantangan globalisasi tanpa mengorbankan nilai tradisional.

Modernisasi ini juga melibatkan peningkatan profesionalisme guru, penyediaan fasilitas pendidikan yang memadai, dan penyelarasan kurikulum dengan standar nasional maupun internasional (Nashir, 2016). Namun, penting untuk menjaga keseimbangan antara modernisasi dan pelestarian tradisi pesantren agar tetap relevan tanpa kehilangan identitasnya.

Meski memiliki keunggulan, pembelajaran di pesantren menghadapi sejumlah tantangan: Kesulitan Adaptasi terhadap Teknologi: Banyak pesantren, terutama yang tradisional, belum sepenuhnya memanfaatkan teknologi sebagai alat bantu pembelajaran. Minimnya Guru dengan Kompetensi Ganda: Beberapa pesantren kekurangan tenaga pengajar yang tidak hanya memahami teks Islam klasik tetapi juga mampu mengajarkan materi modern. Persaingan Global: Pesantren harus bersaing dengan sekolah formal dan lembaga pendidikan internasional yang lebih menarik bagi generasi muda (Azra, 2000).

Pembelajaran berbasis pesantren merupakan model pendidikan unik yang menyelaraskan nilai tradisional Islam dengan praktik kehidupan sehari-hari. Meski menghadapi berbagai tantangan, modernisasi pesantren memberikan peluang besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, termasuk dalam pembelajaran hadis. Pesantren modern seperti Darur Ridwan telah menunjukkan bagaimana metode inovatif, seperti direct method, dapat diintegrasikan untuk menciptakan pendidikan yang relevan dengan kebutuhan zaman sekaligus tetap berpijak pada nilai-nilai Islam. Kajian ini menjadi dasar penting untuk memahami dinamika pembelajaran pesantren dan kontribusinya dalam pengembangan pendidikan Islam di Indonesia.

4. Penerapan Direct Method pada Pembelajaran Hadits di Pondok Pesantren Modern Darur Ridwan

Direct Method merupakan pendekatan pembelajaran yang mengutamakan penggunaan bahasa target secara langsung tanpa melalui proses penerjemahan. Dalam konteks Pondok Pesantren Modern Darur Ridwan, metode ini diterapkan dalam pembelajaran hadis untuk meningkatkan pemahaman santri terhadap teks hadis dalam bahasa Arab asli. Pendekatan ini relevan mengingat pembelajaran hadis tidak hanya membutuhkan hafalan matan, tetapi juga penghayatan makna untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari (Moleong, 2017).

Langkah-langkah dalam penerapan metode langsung pada pembelajaran hadis di pesantren mencakup beberapa tahap berikut. Tahap Awal (Ta'aruf dan Pendahuluan) Pembelajaran dimulai dengan pengaturan kelas, salam pembuka, serta pengisian materi yang melibatkan santri, seperti menuliskan tanggal hijriah dan masehi. Pendekatan ini memperkuat keterlibatan santri sejak awal pembelajaran (Modul TTDP, 2024).

Tahap Utama (Presentasi dan Penjelasan Hadis) Guru menjelaskan kata-kata kunci dalam hadis, membimbing santri membaca hadis secara bersama-sama, dan menghubungkan hadis dengan nilai-nilai Islami. Penekanan pada interaksi aktif di kelas memperkuat kemampuan santri dalam memahami dan menggunakan bahasa Arab dalam konteks keagamaan (Modul TTDP, 2024).

Tahap Praktik dan Pengulangan. Guru memberikan latihan berupa pengulangan kalimat hadis secara kolektif dan individu. Metode ini bertujuan untuk mempermudah hafalan dan internalisasi makna hadis. Selain itu, santri diminta menjelaskan kembali hadis dengan kalimat sendiri, yang membantu dalam menilai tingkat pemahaman mereka.

Tahap Penutupan. Kegiatan diakhiri dengan memberikan nasihat atau pelajaran moral yang sesuai dengan hadis yang dipelajari. Guru memastikan bahwa santri tidak hanya memahami teks hadis, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari.

Penerapan direct method dalam pembelajaran hadis di pesantren ini menunjukkan beberapa keunggulan. Pertama. Peningkatan Kemampuan Bahasa Arab: Santri dilatih untuk memahami dan menggunakan bahasa Arab secara aktif, sehingga mereka lebih mudah memahami matan hadis tanpa ketergantungan pada

terjemahan. Kedua, Pemahaman Kontekstual: Dengan menjelaskan hadis dalam bahasa Arab langsung, santri diajak untuk memahami konteks sosial dan historis hadis, yang relevan untuk pengamalannya. Ketiga, Internalisasi Nilai Islami: Metode ini tidak hanya berfokus pada hafalan, tetapi juga pada penghayatan nilai-nilai moral yang terkandung dalam hadis.

Meski efektif, penerapan metode ini menghadapi beberapa tantangan. pertama, Kompetensi Bahasa Guru: Guru harus memiliki kemampuan bahasa Arab yang sangat baik agar dapat menjelaskan hadis dengan lancar dan tanpa kesalahan. Kedua, Keterbatasan Sumber Daya: Dalam beberapa kasus, keterbatasan fasilitas seperti buku dan media pembelajaran menjadi hambatan dalam penerapan metode ini secara optimal. Ketiga, Variasi Kemampuan Santri: Tidak semua santri memiliki latar belakang bahasa Arab yang sama, sehingga guru perlu memberikan perhatian lebih kepada santri dengan kemampuan rendah.

Penerapan direct method berdampak positif pada santri, di antaranya: Peningkatan Keterampilan Lisan: Santri lebih percaya diri dalam berbicara bahasa Arab dan mampu membaca serta menjelaskan hadis dengan baik. Peningkatan Pemahaman Hadis: Dengan metode langsung, pemahaman terhadap isi dan pesan hadis meningkat secara signifikan. Kemandirian Belajar: Santri dilatih untuk belajar secara mandiri melalui pengulangan dan pemahaman makna tanpa bergantung pada terjemahan.

Penerapan direct method pada pembelajaran hadis di Pondok Pesantren Modern Darur Ridwan memberikan hasil yang positif dalam meningkatkan kemampuan bahasa Arab dan pemahaman hadis santri. Namun, implementasi ini memerlukan dukungan dari segi pelatihan guru, pengadaan fasilitas, dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan tingkat kemampuan santri. Kajian ini menegaskan pentingnya inovasi metode pembelajaran untuk menjaga relevansi pendidikan pesantren di era modern.

5. Keunggulan dan Tantangan Penerapan Direct Method pada Pembelajaran Hadits

Penerapan direct method pada pembelajaran hadis di Pondok Pesantren Modern Darur Ridwan memiliki sejumlah keunggulan yang signifikan. Dengan menggunakan bahasa Arab sebagai medium utama dalam proses pembelajaran,

santri dilatih untuk memahami, berbicara, dan menulis langsung dalam bahasa Arab. Pendekatan ini mengurangi ketergantungan pada terjemahan dan memperkuat penguasaan kosa kata serta struktur bahasa. Hal ini relevan untuk memahami matan hadis secara autentik (Richards & Rodgers, 2001).

Dalam pembelajaran hadis, memahami konteks sosial dan historis sangat penting. Dengan metode langsung, guru dapat mengaitkan teks hadis dengan aplikasi praktis, sehingga santri tidak hanya memahami makna literal tetapi juga pesan moralnya. Modul TTDP (2024) menekankan bahwa pengajaran hadis melalui pemahaman langsung membantu internalisasi nilai-nilai Islami yang terkandung dalam hadis.

Latihan berbicara dan membaca hadis dalam bahasa Arab mendorong santri untuk lebih percaya diri menggunakan bahasa tersebut dalam komunikasi sehari-hari, termasuk dalam diskusi keagamaan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa santri yang belajar dengan direct method cenderung lebih aktif dan memiliki kemampuan komunikasi yang lebih baik.

Metode ini mempermudah guru dalam menyampaikan pesan moral hadis kepada santri. Penjelasan langsung dan dialog interaktif memperkuat pemahaman santri, sehingga mereka dapat menginternalisasi nilai-nilai Islami dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun menawarkan banyak keunggulan, penerapan direct method dalam pembelajaran hadis juga menghadapi beberapa tantangan. Tidak semua santri memiliki latar belakang kemampuan bahasa Arab yang sama. Bagi santri dengan kemampuan rendah, metode ini bisa menjadi sulit, karena mereka harus memahami teks hadis tanpa bantuan terjemahan (Moleong, 2017). Keberhasilan direct method sangat bergantung pada kompetensi guru dalam menguasai bahasa Arab dan mengelola interaksi kelas secara dinamis. Guru yang kurang terlatih dapat menghadapi kesulitan dalam menyampaikan materi dengan cara yang menarik dan mudah dipahami (Richards & Rodgers, 2001). Ketersediaan bahan ajar, seperti kitab hadis dengan penjelasan yang kontekstual, sering kali menjadi kendala. Selain itu, fasilitas pendukung seperti ruang kelas yang memadai dan media pembelajaran interaktif masih terbatas di beberapa pesantren. Meskipun efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara, metode ini kadang kurang memberikan penekanan pada pemahaman tata bahasa yang lebih kompleks, yang diperlukan

untuk analisis lebih dalam terhadap hadis.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan beberapa langkah strategis, seperti Memberikan pelatihan intensif kepada guru untuk meningkatkan kompetensi bahasa Arab dan kemampuan pedagogis mereka. Penyediaan Materi Ajar yang Berkualitas: Mengembangkan modul pembelajaran hadis berbasis direct method yang disesuaikan dengan kemampuan santri. Penggunaan Teknologi: Memanfaatkan media digital seperti aplikasi belajar bahasa Arab untuk mendukung pembelajaran di luar kelas. Pendekatan Diferensiasi: Memberikan perhatian khusus kepada santri dengan kemampuan rendah melalui program bimbingan tambahan.

Meskipun memiliki tantangan, penerapan direct method dalam pembelajaran hadis di Pondok Pesantren Modern Darur Ridwan memberikan dampak positif yang signifikan. Santri tidak hanya menguasai bahasa Arab, tetapi juga memiliki pemahaman yang mendalam terhadap hadis dan nilai-nilai Islami yang terkandung di dalamnya. Dengan pendekatan yang holistik, pesantren ini berhasil mencetak santri yang mampu mengintegrasikan ilmu agama dengan praktik kehidupan nyata.

Penerapan direct method dalam pembelajaran hadis menawarkan keunggulan yang signifikan dalam meningkatkan penguasaan bahasa Arab, pemahaman kontekstual hadis, dan internalisasi nilai Islami. Namun, keberhasilannya membutuhkan dukungan berupa pelatihan guru, penyediaan sumber daya yang memadai, dan strategi pembelajaran yang adaptif. Pendekatan ini dapat menjadi model bagi pesantren lain dalam mengembangkan sistem pembelajaran hadis yang lebih efektif.

6. Discussion

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan direct method dalam pembelajaran hadis di Pondok Pesantren Modern Darur Ridwan Banyuwangi memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan pemahaman santri terhadap hadis. Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa metode langsung efektif dalam meningkatkan penguasaan bahasa Arab dan memperkuat kemampuan komunikasi peserta didik dalam bahasa target (Richards & Rodgers, 2001)

Pendekatan ini juga mendukung pandangan Azami (2003), yang menegaskan

bahwa pemahaman terhadap hadis membutuhkan kemampuan bahasa Arab yang baik untuk memahami matan tanpa distorsi terjemahan. Dengan menitikberatkan pada interaksi langsung dan praktik berulang, metode ini memperkuat hubungan santri dengan teks asli hadis, memperkaya pengalaman belajar mereka, dan memperkuat internalisasi nilai-nilai Islami.

Penelitian ini menguatkan temuan dari penelitian di Pondok Pesantren Gontor, yang juga menggunakan direct method untuk pembelajaran bahasa Arab dan hadis. Kedua studi menunjukkan bahwa metode ini meningkatkan keaktifan santri dalam proses belajar dan membantu memahami teks Islam secara lebih mendalam.

Namun, penelitian ini juga menyoroti beberapa tantangan yang kurang diungkap dalam penelitian sebelumnya, seperti variasi kemampuan bahasa Arab di kalangan santri dan kebutuhan pelatihan guru. Dalam konteks ini, Richards & Rodgers (2001) mencatat bahwa efektivitas metode langsung sangat bergantung pada kompetensi guru, sehingga aspek ini harus menjadi fokus dalam pengembangan lebih lanjut.

Dalam teori pendidikan Islam, pembelajaran hadis bertujuan untuk tidak hanya memahami teks secara literal, tetapi juga menerapkan nilai-nilainya dalam kehidupan. Hal ini sesuai dengan pendekatan direct method, yang menekankan keterlibatan langsung santri dengan teks asli untuk memahami konteks dan maknanya (Fuad, 2017).

Menurut Azami (2003), pemahaman hadis yang mendalam melibatkan tiga aspek utama: penguasaan bahasa, analisis sanad dan matan, serta aplikasi nilai-nilai hadis. Temuan penelitian ini mendukung gagasan tersebut, dengan menunjukkan bagaimana metode langsung memungkinkan santri untuk memahami teks hadis dalam bahasa aslinya, yang meningkatkan kemampuan analisis mereka terhadap konteks hadis.

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi praktis dan teoretis bagi pengembangan pendidikan pesantren. Dalam konteks pesantren modern, seperti Darur Ridwan, penggunaan metode langsung membantu menjawab tantangan globalisasi dan modernisasi pendidikan tanpa mengorbankan nilai-nilai tradisional Islam. Pendekatan ini memungkinkan pesantren untuk tetap relevan dan kompetitif dengan lembaga pendidikan formal lainnya (Nashir, 2016).

Diskusi ini menegaskan bahwa penerapan direct method dalam pembelajaran hadis di Pondok Pesantren Modern Darur Ridwan Banyuwangi adalah pendekatan yang relevan dan efektif. Meskipun tantangan tetap ada, keberhasilan penerapan metode ini menunjukkan potensi besar untuk diterapkan lebih luas dalam pendidikan Islam, dengan adaptasi yang sesuai untuk menjawab kebutuhan peserta didik di era modern.

Conclusion

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan model pembelajaran hadis berbasis direct method di Pondok Pesantren Modern Darur Ridwan Banyuwangi dan mengevaluasi keefektifannya dalam meningkatkan pemahaman dan penguasaan bahasa Arab santri. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa penerapan direct method memberikan dampak positif yang signifikan, terutama dalam kemampuan santri memahami matan hadis secara autentik tanpa ketergantungan pada terjemahan.

Keunggulan metode ini meliputi peningkatan keterampilan lisan dalam bahasa Arab, penguatan pemahaman kontekstual hadis, serta internalisasi nilai-nilai Islami secara mendalam. Namun, penelitian juga mengidentifikasi tantangan, seperti variasi kemampuan bahasa Arab santri, keterbatasan kompetensi guru, dan kebutuhan pengembangan sumber daya pendukung pembelajaran.

Temuan baru dari penelitian ini menunjukkan bahwa direct method tidak hanya efektif untuk pembelajaran bahasa Arab tetapi juga berkontribusi langsung dalam membentuk pemahaman kontekstual dan nilai moral peserta didik. Selain itu, penerapan metode ini di pesantren modern seperti Darur Ridwan mengilustrasikan bagaimana pendidikan Islam dapat tetap relevan dan adaptif di era globalisasi.

Penelitian ini merekomendasikan pentingnya pelatihan intensif bagi guru, penyediaan materi ajar berbasis direct method, dan pengintegrasian teknologi dalam proses pembelajaran. Pesantren lain dapat menjadikan metode ini sebagai model untuk mengembangkan sistem pembelajaran yang lebih efektif dan kontekstual, terutama dalam pembelajaran hadis.

References

Al-Nawawi, I. (2009). *Riyadhus Shalihin* (Edisi Terjemahan). Jakarta: Almahira.

- Anwar, S., Siyami, F., Asyarah, W. N., Khotimah, F. A. K., & Ifada, N. N. (2022). Peningkatan Hasil Belajar Materi Tarikh Islam dengan Model Pembelajaran Kooperatif Berbasis Metode Mind Mapping. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(01), 94-106.
- Arifin, M. (2013). *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Azami, M. M. (2003). *Studies in Hadith Methodology and Literature*. Lahore: Islamic Publications.
- Brown, J. A. C. (2009). *Hadith: Muhammad's Legacy in the Medieval and Modern World*. Oxford: Oneworld Publications.
- Fuad, A. (2017). *Metode Langsung dalam Pembelajaran Bahasa Arab*. Yogyakarta: UII Press.
- Implementasi Metode Pembelajaran Berbasis Qur'ani dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Pondok Pesantren Darussalam Gontor. (n.d.). *Educandum: Jurnal Pendidikan*. Retrieved from <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/educan/article/view/12516>.
- Nashir, H. (2016). *Strategi Pembelajaran Berbasis Nilai Islami*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Richards, J. C., & Rodgers, T. S. (2001). *Approaches and Methods in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Yusron, M. A., Anwar, S., Umami, H., Haikal, M., & Mustofa, I. (2024). Integration of Direct Instruction Methods and Independent Learning Curriculum in the Teacher Training and Development Program (TTDP) at Darussalam Gontor University. *EDUCAN: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM*, 8(2), 270-279.
- Zuhairini, Z., dkk. (1993). *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*. Surabaya: Usaha Nasional.